

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Nadiem A Karim. Esensi kemerdekaan berfikir menurut Bapak Menteri harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Menurut Bapak Nadiem menyebutkan dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran terjadi.¹⁷

Merdeka belajar adalah kemampuan berpikir peserta didik yang kreatif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Peserta didik dapat memilih belajar dari berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan apapun. Maka dari itu, guru yang memiliki kompetensi profesional wajib mengajar dengan menciptakan pembelajaran yang merdeka agar proses pembelajaran bisa membuat peserta didik lebih kreatif dan aktif dalam menimba ilmu pengetahuan secara mendalam dimana menciptakan suasana yang nyaman dan

¹⁷ Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (December 15, 2022): h.72, <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.

membahagiakan.¹⁸ Menurut Aradea dalam Rahma Program-program yang ada pada merdeka belajar didasari oleh teori humanistik yang semuanya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik diharapkan memiliki ketajaman analisis pemikiran dan kreatif yang menjadi capaian program ini. Teori humanistik didasari oleh filsafat progresifisme yang menekankan pada kebebasan dalam mengaktualisasikan diri yang berujung pada kreativitas diri. Pemikiran yang kritis akan timbul jika peserta didik diberikan suatu tempat agar dapat mengeksplorasi pengetahuan sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman.¹⁹

Melalui kurikulum ini, maka tenaga pendidik dapat memilih perangkat perangkat pembelajaran agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran dan minat para peserta didik. Namun juga ditemukan beberapa perbedaan antara kurikulum merdeka belajar ini dengan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar menjadi pilihan lain guna memperbaiki pembelajaran yang akan berlangsung pada tahun 2022 – 2024. Dan selain itu, Kemendikbud Ristek juga menyatakan akan mengkaji kembali kurikulum merdeka belajar ini pada 2024.²⁰

Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa lebih banyak belajar. Kesiapan guru

¹⁸ Rahma Ashari Hamzah And Ira Irviana, “Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Kelas Tinggi Di UPT SPF SDN KIP Maccini Kota Makassar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, No. 2 (December 7, 2022):h..204, <https://doi.org/10.46368/Jpd.V10i2.883>.

¹⁹ Rahma Ashari Hamzah And Ira Irviana, “Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Kelas Tinggi Di Upt Spf Sdn Kip Maccini Kota Makassar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, No. 2 (December 7, 2022): H.205, <https://doi.org/10.46368/Jpd.V10i2.883>.

²⁰ Ahmad Darlis et al., “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar,” *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (December 26, 2022): h.396, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>.

inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Kesiapan guru khususnya dalam proses pembelajaran yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar tidak mudah bagi guru, mereka membutuhkan pelatihan, pemahaman dan pendampingan karena kurikulum tersebut berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar bisa memahami, menerapkan, dan mengembangkannya.²¹

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Haniza & Arsanti menyatakan bahwa dalam kurikulum merdeka digunakan pembelajaran berdiferensiasi.²² Pembelajaran diferensiasi menurut Mumpuniarti dan rekan-rekannya (*differentiated learning*) berasal dari kata *different* yang artinya berbeda, dan *learning* yang berarti pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi diartikan sebagai proses belajar peserta didik yang difasilitasi pendidik dengan cara yang berbeda-beda pada dalam pengimplementasian komponen pembelajaran.²³ Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, strategi belajar, media belajar, dan standar ketercapaian pembelajaran.

²¹ Mustofa and Pance Mariati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis," *Indonesia Berdaya* 4, no. 1 (November 17, 2022): h. 16

²² Haniza Pitaloka and Meilan Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, Dalam Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4," 2022, h. 34.

²³ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, dan Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*. (Yogyakarta: UNY Press, 2023), h. 02.

Selain menggunakan pendekatan berdiferensiasi, Wahyu & Adi menyatakan kurikulum merdeka memiliki karakteristik diantaranya, pembelajaran berbasisprojek, fokus pada materi esensial dan fleksibilitas.²⁴ Penggunaan proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila diantaranya beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Selanjutnya fokus pada materi esensial diartikan pembelajaran difokuskan untuk mendalami suatu materi sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan fleksibilitas diartikan bahwa guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik dan materi yang dipelajarinya.²⁵ Menurut Kemdikbudristek pada kurikulum merdeka, jam pelajaran (JP) diatur pertahun.²⁶

Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebanyak 25% dari total JP per tahun.²⁷ Setiap satuan pendidikan diberi kebebasan *manage* alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditentukan. Pada kurikulum merdeka asesmen formatif digunakan sebagai penilaian proses pembelajaran. Hasil asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai fase peserta didik.²⁸

²⁴ I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar, Dalam Jurnal Pendidikan Dasar" Vol. 3, no. 1 (2022): h. 17.

²⁵ Komang Wahyu Wiguna and Adi Nugraha Tristaningrat, h. 17.

²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Perbandingan Kurikulum," <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan-kurikulum>, diakses 30 Maret 2024.

²⁷ "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," h. 10.

²⁸ Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Perbandingan Kurikulum."

Berdasarkan pengertian dan karakteristik kurikulum merdeka dapat disimpulkan, kurikulum merdeka kerangka dasarnya memiliki rancangan utama, yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila. Kompetensi yang dicapai disusun dalam bentuk fase. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jam pelajarannya diatur per tahun, sehingga lembaga satuan pendidikan bisa bebas mengatur alokasi waktunya untuk mencapai JP yang ditetapkan. Untuk evaluasi pembelajaran digunakan asesmen formatif.

3. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep implementasi kurikulum merdeka, berdasarkan keputusan Menteri Nomor 262/M/2022, terdapat beberapa perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, yaitu:

- a. Asesmen pada awal pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasil asesmen tersebut digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.
- b. Satuan pendidikan dan guru diberi kebebasan dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks satuan pendidikan.
- c. Satuan pendidikan dan guru diberi kebebasan dalam menentukan instrument, teknik, jenis dan waktu untuk melaksanakan asesmen sesuai tujuan pembelajaran.
- d. Pendidik diberi kebebasan menggunakan modul ajar, baik yang disediakan pemerintah ataupun merancang sendiri. Namun modul ajar minimal

memiliki komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan.²⁹

Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
- b. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran merupakan kecakapan yang harus dicapai oleh peserta didik disetiap fasenya. Fase dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk membedakan pengelompokan peserta didik berdasarkan target capaian kompetensinya.³⁰ Dalam CP termuat kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Adapun Capaian Pembelajaran PAI dan Budi pekerti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti MTs Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan

²⁹ “Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dalam Syanila Indah Mawardani (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Lampung Bandar Lampung), h. 16.

³⁰ Susanti Sufyadi dkk, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen” (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), h. 16.

	<p>pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama.</p> <p>Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam</p>
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman
Akhlak	<p>Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (<i>tabayyun</i>) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu.</p> <p>Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya</p>
Fiqih	<p>Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep <i>mu'āmalah</i>, <i>riba</i>, <i>rukhsah</i>, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban</p>
SKI	<p>Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.³¹</p>

³¹ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A - Fase F," 2022, h. 10-11.

c. Menyusun Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, pendidik mendapatkan ide-ide untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada fase tertentu. Menurut Anggraena, tujuan pembelajaran setidaknya memuat dua komponen utama yaitu kompetensi dan lingkup materi.³² Tujuan pembelajaran dikelompokkan kepada kemampuan kognitif dari terendah ke tertinggi meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa dan membuat.³³

d. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah menyusun tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Fungsinya untuk perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam waktu satu tahun secara garis besar dalam jangka waktu satu tahun.³⁴ Pendidik dapat menyusun alur tujuan ini dengan beberapa cara, diantaranya, merancang berdasarkan CP, menggunakan yang disediakan pemerintah, ataupun memodifikasi contoh yang disediakan pemerintah.³⁵

³² Anggraena dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah.* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h. 15.

³³ Dwi Aryanti, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2023), h. 60.

³⁴ Anggraena dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah.*, h. 19.

³⁵ Aryanti, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung," h. 61.

e. Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran digunakan untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dirancang berdasarkan alur tujuan pembelajaran, sehingga bentuknya lebih rinci. Setiap pendidik memiliki rencana pembelajaran yang dalam kurikulum merdeka dikenal dengan istilah modul ajar. Modul ajar bertujuan untuk membantu pendidik dalam mengajar agar lebih kontekstual dan fleksibel. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuannya, langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen diawal dan akhir pembelajaran, dan media pembelajaran.³⁶

f. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, pemilihan strategi belajar adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajarannya. Pendidik harus bisa memilih strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dipilih harus berbeda-beda dan menyesuaikan minat peserta didiknya, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.³⁷ Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum Merdeka cenderung menggunakan model pembelajaran diferensiasi. Pendidik dalam pembelajaran diferensiasi yaitu guru membedakan tingkat kesiapan, minat,

³⁶ Anggraena dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah.*, h. 23-24.

³⁷ Aryanti, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung," h. 62.

dan profil pembelajaran peserta didik kemudian memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya.³⁸

Pembelajaran diferensiasi menurut Mumpuniarti dan rekan-rekannya, memiliki kerangka kerja dengan prinsip dasar yaitu Penataan sistem yang prosedural, Struktur pengelompokan dan kerangka kerjanya tersusun secara sistematis, dalam pembelajaran ini peserta didik dikelompokkan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dan dalam penyusunan desain pembelajaran harus memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik.³⁹

g. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Penilaian pembelajaran dilakukan dalam bentuk asesmen. Menurut Anggraena, asesmen bertujuan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka ada beberapa bentuk asesmen, diantaranya asesmen formatif dan asesmen sumatif.⁴⁰ Asesmen formatif berfungsi memberikan keterangan bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk melihat ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran dan biasanya dilakukan dipenghujung semester.⁴¹ Selanjutnya hasil asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi dan diidentifikasi, mana yang perlu

³⁸ Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam)*, h. 06.

³⁹ Mahabbati and Roos Handoyo, h. 07.

⁴⁰ Anggraena dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah.*, h. 42.

⁴¹ Syanila Indah Mawardani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023" (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2023), h. 24.

diperbaiki. Setelah disempurnakan maka modul ajar dapat direvisi kembali.

4. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Azmi dan rekan-rekannya menyatakan bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, di antaranya:

a. Kerangka Dasar

Kurikulum 2013 memiliki landasan utama kurikulum, yaitu tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional pendidikan. Sedangkan kurikulum merdeka rancangan landasan utamanya ditekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila.⁴²

b. Kompetensi yang akan Dicapai

Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang akanditujukan pada kurikulum 2013. KD diuraikan dalam bentuk point yang disusun untuk mencapai KI yang diinginkan berupa sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan pada kurikulum merdeka, kompetensi yang akan dituju adalah capaian pembelajaran yang ditentukan setiap fase. CP dikemukakan dalam bentuk paragraf yang memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memperkuat dan meningkatkan kompetensi.⁴³

⁴²Nur Azmi Rohimajaya dkk, "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk SMA Di Era Digital" (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2022), h. 828.

⁴³ Rohimajaya dkk, h. 828.

c. Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013 struktur kurikulumnya hanya terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jam Pelajarannya (JP) diatur setiap minggu dalam setiap semester. Sedangkan di kurikulum merdeka strukturnya terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). JP nya diatur per tahun, sehingga lembaga satuan pendidikan bisa bebas mengatur alokasi waktunya untuk mencapai JP yang ditetapkan.⁴⁴

d. Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran difokuskan pada tatap muka di kelas, dan maksimal 50% di luar jam kelas untuk pembelajaran kokurikuler namun sifatnya tidak wajib. Sedangkan pada kurikulum merdeka pembelajaran terdiferensiasi sesuai fase pada CP peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan 75%, sisanya 25% nya digunakan untuk pembelajaran kokurikuler pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁴⁵

e. Penilaian

Dalam Kurikulum 2013, menggunakan penilaian formatif dan sumatif oleh guru pada setiap mata pelajaran, yang berfungsi memantau kemajuan dan hasil belajar, dan mengevaluasi kebutuhan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik. pada kurikulum 2013 penilaian

⁴⁴Angel Pratyca dkk, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* Vol. 3, No. 01 (2023): h. 60-61.

⁴⁵ Pratyca dkk, h. 60-61.

dibedakan meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka penilaian menggunakan asesmen formatif dan hasilnya dianalisis untuk merancang pembelajaran sesuai fase peserta didik dan penilaian tidak dibedakan antara ranahsikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴⁶

B. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”. Sedangkan terminology berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴⁷ Kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis.⁴⁸ Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, dan profesional merupakan

⁴⁶ Rohimajaya dkk, “Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk SMA Di Era Digital,” h. 828.

⁴⁷ Endang Pujiarti Dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 1 (April 28, 2023): h.12, <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13586>.

⁴⁸ Fitri Mulyani, “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, No. 01 (2009): H. 02.

pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.⁴⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Rohman menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan keberhasilan guru saat menjalankan tugasnya dengan baik pada lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang bersangkutan. Guru yang profesional

⁴⁹ Ramdhan Witarsa And Melvi Lesmana Alim, "Kompetensi Profesional Guru Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 6 (September 16, 2022): H. 5800

juga dituntut harus fit baik secara mental dan juga fisik saat melaksanakan tugas kesehariannya.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan tindakan /perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta didik mampu menangkap materi dengan lebih mudah.

Istilah professional (professional) berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan bahwa profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan. Profesional menunjuk pada dua hal, pertama

⁵⁰ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 2021, H. 5180.

orang yang menyanggah suatu profesi dan yang kedua performanya seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi profesionalisme guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Seseorang dapat dikatakan profesional ketika ia sudah menguasai kompetensi sesuai dengan

⁵¹ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabet, 2015), h.24.

⁵² Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," N.D., H. 31.

profesinya. Begitu juga dengan guru, guru dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut sudah menguasai kompetensi keguruan.

2. Ciri-Ciri Kompetensi Profesional Guru

Oemar Hamalik menjelaskan ada beberapa kriteria profesional yang harus dimiliki oleh seorang profesi, di antaranya:

- a. Fisik, sehat jasmani dan Rohani.
- b. Mental atau kepribadian harus berjiwa Pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia juga rasa kasih sayang sesama anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya serta mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersikap terbuka, menunjukkan rasa cinta terhadap profesi dan ketaan yang disiplin.
- c. Pengetahuan merupakan keilmuan yang dapat melandasi pembentukan sikap pribadi, mampu menerapkan tugasnya sebagai pendidik, memahami pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berkaitan dengan bidang studi, selain itu mampu memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan dimana mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, bukan hanya itu mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior dan

teknologi, mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi Pendidikan di luar sekolah.⁵³

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa ciri-ciri kompetensi professional merupakan suatu kewajiban yang dimiliki seorang guru dimana mereka harus sehat rohani dan jasmani, memiliki pengetahuan yang luas, mental atau kepribadian yang kuat, keterampilan yang dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan mampu memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam sebuah Pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, dengan adanya ciri-ciri kompetensi professional juga dapat memberikan arahan terhadap peserta didik, menilai dan mengevaluasi hasil belajar sehingga dapat berjalan secara optimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Abdul Majid dalam bukunya juga memberikan lima karakteristik dasar dari kompetensi, yaitu :

- a. Motif (*Motive*), yaitu sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan. Motif ini menggerakkan, mengarahkan dan menetapkan perilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan.
- b. Sifat (*Traits*), yaitu, karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi dan informasi.

⁵³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 37-38.

- c. Konsep pribadi (*Self Concept*), yaitu perilaku, nilai-nilai dan kesan pribadi seseorang.
- d. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu informasi mengenai seseorang yang memiliki bidang substansi tertentu.
- e. Keterampilan (*Skill*) yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik dan mental tertentu.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi profesional adalah seseorang yang mempunyai sikap bertanggung jawab dan berperan baik dalam menjalankan tugasnya, mampu menciptakan iklim belajar yang aman, mampu memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik, serta mampu memberikan pemahaman yang luas bagi peserta didik sehingga dapat menghasilkan Pendidikan yang memuaskan.

4. Syarat-Syarat Kompetensi Profesional Guru

Mulyasa mengemukakan bahwa minimal terdapat lima syarat untuk menjadi guru profesional yakni

- a. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya
- b. Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
- c. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.

⁵⁴ Abdul Majid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui : Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), h. 24.

- d. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

5. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 mengatakan bahwa ada 5 indikator inti dari kompetensi profesional guru, di antaranya:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁵

⁵⁵ Tamzil Yusuf and Gita Suci, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 2 Penajam Paser Utara," 2022, h.119.